**4**

**BAHASA INDONESIA**

**FONOLOGI (2)**

(Khusnul Fatonah)

**Materi Pembelajaran**

1. Hakikat Fonemik
2. Identifikasi Fonem
3. Realisasi dan Variasi Fonem
4. Jenis-Jenis Perubahan Fonem

**Kompetensi Dasar**

1. Mahasiswa mampu memahami hakikat fonemik.
2. Mahasiswa mampu mengidentifikasi fonem.
3. Mahasiswa mampu menjelaskan realisasi dan variasi fonem.
4. Mahasiswa mampu memahami jenis-jenis perubahan fonem.

**1. PENDAHULUAN**

Telaah bunyi bahasa yang dikaitkan dengan fungsinya sebagai pembeda arti ini baru berkembang pada permulaan abad kedua puluh dengan Kurszweski sebagai pelopornya yang berasal dari Polandia. Ide tersebut kemudian dikembangkan oleh Bandouin de Caurtanay, Daniel Jones, dan Edward Sapir. Hal ini lebih ditegaskan lagi dalam kongres linguistik di Den Hag (Belanda) tahun 1928 yang menyarankan agar setiap analisis bahasa harus membedakan bunyi-bunyi bahasa yang berfungsi (fonem) dan bunyi-bunyi bahasa yang tak berfungsi (fona). Fonemik menggunakan materi yang diambil dari hasil penelitian fonetik. Namun, tidak seluruh materi fonetik menarik perhatian fonemik. Karena itulah fonemik mengadakan pemilihan materi, yaitu hanya bunyi-bunyi bahasa yang mampu membedakan arti serta variasi-variasinya yang muncul dalam ucapan.

            Karena bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat bicara kita itu banyak ragamnya, bunyi-bunyi itu dikelompok-kelompokkan ke dalam unit-unit yang disebut fonem. Fonem inilah yang dijadikan  objek penelitian fonemik. Jadi, tidak seluruh bunyi bahasa yang bisa dihasilkan oleh alat bicara dipelajari oleh fonemik. Bunyi-bunyi bahasa yang fungsional yang menjadi kajian fonemik. Dalam hal ini L. Bloomfield (1964:78) menuliskan *“the study of significant speech sound is phonology or practical phonetics”.*

            Berdasarkan fakta-fakta tersebut, fonemik mengambil sikap  yang sesuai dengan harapan penelitian linguistik. Jika pembedaan bunyi bahasa (ucapan) hanya didasarkan pada sikap dan posisi alat bicara yang relatif banyak jumlahnya, tak akan mudah bunyi bahasa itu ditentukan jumlahnya secara pasti. Fonem /k/ pada kata “paku” dan /k/ pada kata “maki” tidak dihasilkan pada posisi artikulasi yang sama. Bunyi /k/ pada kata “paku” terpengaruh oleh vokal /u/ yang tergolong vokal belakang, sehingga /k/ tertarik ke belakang menjadi velar belakang, sedangkan vokal /i/ yang memengaruhi /k/ pada kata “maki” tergolong vokal depan, yang mengakibatkan /k/ pada “maki” tertarik ke depan (disebut velar depan). Kajian seperti itulah yang akan dipelajari pada materi fonemik.

## 2. PEMBAHASAN

### A. Hakikat Fonemik

Sebagaimana sudah dijelaskan pada awal modul sebelumnya bahwa objek kajian fonetik adalah *fon,* yaitu bunyi bahasa pada umumnya tanpa memperhatikan apakah bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Sementara itu, objek penelitian fonemik adalah *fonem,* yakni bunyi bahasa yang dapat atau berfungsi membedakan makna kata. Jika dalam fonetik, misalnya, kita meneliti bunyi-bunyi [a] yang berbeda pada kata-kata seperti *lancar, laba,* dan *lain;* atau meneliti perbedaan bunyi [i] pada kata-kata *ini, intan,* dan *pahit* maka dalam fonemik kita meneliti apakah perbedaan bunyi itu mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak. Begitu juga bunyi [p] pada kata inggris [pace], [space], dan [map], juga tidak sama. Ketidaksamaan bunyi [a], [i], dan bunyi [p] pada deretan kata-kata di atas itulah salah satu contoh objek atau sasaran studi fonetik. Jika bunyi itu membedakan makna, bunyi tersebut disebut fonem. Apabila bunyi-bunyi tersebut tidak dapat membedakan makna, bunyi tersebut bukanlah fonem.

Dalam kajiannya, fonetik akan berusaha mendeskripsikan perbedaan bunyi-bunyi itu serta menjelaskan sebab-sebabnya. Sebaliknya, perbedaan bunyi [p] dan [b] yang terdapat, misalnya, pada kata [paru] dan [baru] adalah menjadi contoh sasaran studi fonemik sebab perbedaan bunyi [p] dan [b] itu menyebabkan berbedanya makna kata [paru] dan [baru] itu (Chaer, 2007: 102).

Keraf (1984: 30) menjelaskan bahwa fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti, sedangkan Kridalaksana (1995: 56) menegaskan bahwa fonemik adalah penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami *bahwa fonemik adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pemdeda arti.* Jika dalam fonetik yang dipelajari adalah segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, *dalam fonemik yang dipelajari adalah penyelidikan tentang kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran/bahasa yang manakah dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.*

**B. Identifikasi Fonem**

Fonem adalah bunyi terkecil yang dapat membedakan arti, sedangkan huruf adalah lambang bunyi atau lambang fonem (Finoza, 2005: 61). Fonem tidak sama dengan huruf. Fonem adalah bunyi dari huruf, dan huruf adalah lambang dari bunyi. Jumlah huruf ada 26, jumlah fonem lebih dari 26. Nama lain dari huruf adalah grafem.

Istilah lain yang terdapat dalam konsep fonemik adalah alofon. Alofon adalah realisasi dari fonem. Dalam hal ini, fonem merupakan abstraksi dari alofon-alofon. Dengan kata lain, yang konkret atau nyata ada dalam bahasa adalah alofon sebab alofon-alofon itulah yang diucapkan sementara fonem bersifat abstrak. Alofon adalah varian fonem berdasarkan posisi. Misalnya, fonem /i/ pada kata *ingkar, cita*, dan *tari*, masing-masing /i/ tersebut merpakan alofon dari /i/; fonem /o/ mempunyai alofon seperti pada kata *tokoh* dan *toko*, dan sebagainya.

Dalam mengenal fonem, terdapat beberapa pokok pikiran umum yang disebut premis-premis fonologis. Berdasarkan sifat umumnya, premis-premis bahasa tersebut terjadi karena bunyi bahasa mempunyai kencenderungan untuk dipengaruhi oleh lingkungannya, sistem bunyi mempunyai kecenderungan bersifat simetris, bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas-kelas bunyi (fonem) yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama, dan bunyi-bunyi yang secara fonetis mirip dan terdapat di dalam distribusi yang komplementer harus dimasukkan ke dalam kelas-kelas bunyi (fonem) yang sama. Fonem dapat dilambangkan oleh dua huruf seperti /kh/, /ng/, dan /sy/. Ada beberapa huruf yang dilambangkan oleh satu fonem seperti /e/ pada kata /sate/, /pedas/, dan /enak/. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh berikut.

Contoh 1: /apēl/ dan /apəl/

Pada contoh tersebut terlihat bahwa fonem /ē/ dan fonem /ə/ merupakan dua fonem berbeda. Fonem /ē/ pada kata *apēl* dapat bermakna naik banding kepada pengadilan yang lebih tinggi; wajib hadir dalam suatu upacara resmi; upacara; mengunjungi pacar (dalam ragam cakapan). Sementara fonem /ə/ pada kata *apəl* bermakna pohon (genus *dalus*) yang buahnya bundar, berdaging tebal, dan mengandung air serta berkulit lunak berwarna merah, kuning, atau hijau, jika matang rasanya manis keasam-asaman. Fonem /ē/ dan /ə/ dapat juga terlihat pada kata *mēntal* dan *məntal*. *Mēntal* maknanya adalah bersangkutan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Sementara itu, makna dari *məntal* adalah terpelanting; terpental; terlempar kembali; berbalik arah.

Contoh 2: /s/ayur - /m/ayur

Pada contoh tersebut terlihat dua buah fonem yang berbeda, yakni fonem /s/ dan fonem /m/. Makna dari kata *sayur* adalah daun-daunan (seperti sawi), tumbuh-tumbuhan (taoge), polongan (kapri, buncis) dan sebagainya, yang dapat dimasak; masakan yang berkuah (seperti gulai, sup). Sementara itu, kata *mayur* merupakan bentuk tidak baku dari kata sayur. Jika digabungkan, *sayur-mayur* artinya adalah berbagai-bagai sayur (seperti kubis, kangkung, bayam).

Contoh lainnya adalah perbedaan antara bunyi / k / pada “cocok” (sesuai) dengan / k / pada kelomopk “bercocok tanam” bersifat fungsional sebab cocok yang pertama diucapkan dengan / k / velar, sedangkan cocok yang kedua diucapkan / k / hamzah dan cocok pada kedua kat tersebut berbeda arti. Kata yang pertama diucapkan / cocok / dan kedua / coco? /.

Jadi, untuk mengetahui apakah sebuah bunyi fonem atau bukan, perlu dicari sebuah satuan bahasa, biasanya sebuah kata, yang mengandung bunyi tersebut, lalu membandingkannya dengan satuan bahasa lain yang mirip dengan satuan bahasa yang pertama. Jika kedua satuan bahasa itu berbeda maknanya, berarti bunyi tersebut adalah sebuah fonem karena dapat membedakan makna. Pada kata *laba* dan *raba* serta *baku* dan *bahu* disebut kata-kata yang berkontras minimal. Oleh karena itu, untuk membuktikan sebuah bunyi fonem atau bukan haruslah dicari pasangan minimalnya. Pasangan minimal ini adalah pasangan bentuk-bentuk bahasa yang terkecil dan bermakna pada sebuah bahasa atau kata tunggal yang secara ideal sama, kecuali satu bunyi berbeda. Contohnya pada kata *dara* dan *tara* yang mengandung fonem /d/ dan /t/; *kalah*dan *galah*yang mengandung fonem  /k/ dan /g/. Akan tetapi, kadang-kadang pasangan minimal ini tidak mempunyai jumlah bunyi yang persis sama. Misalnya, kata *muda* dan *mudah* juga merupakan pasangan minimal sebab tidak adanya bunyi [h] pada kata pertama dan adanya bunyi [h] pada kata kedua menyebabkan kedua kata itu berbeda maknanya. Jadi, dalam hal ini, bunyi [h] adalah sebuah fonem.

Fonem dapat diklasifikasi atau digolongkan atas fonem segmental dan fonem suprasegmental. Fonem segmental ialah fonem yang dapat dianalisis karena merupakan bagian dari unsur segmental bahasa. Jenis fonem ini disebut juga fonem primer, misalnya /a/, /b/, /c/, /d/, dan sebagainya. Fonem segmental ini terbagi atas vokal, diftong, dan konsonan. Sementara itu, fonem suprasegmental adalah fonem yang kehadirannya menyertai fonem segmental. Jenis fonem ini disebut juga fonem sekunder, misalnya tekanan, nada, intonasi, dan sebagainya.

Tekanan adalah kuat lemahnya suara ketika suatu bunyi bahasa diucapkan (difonasikan). Nada adalah tinggi rendahnya atau naik turunnya suatu arus ujaran atau bunyi bahasa. Dalam bahasa Cina dan Muangthai nada ini sangat menentukan makna leksis. Durasi adalah panjang pendeknya waktu yang diperlukan untuk mengucapkan sebuah bunyi, misalnya /lembab/ diucapkan dengan /lem/ lebih panjang daripada /bab/. Jeda adalah perhentian di antara arus ujaran, baik di antara fonem dan fonem maupun di antara kata dan kata.

Dalam kajian fonologi sering dipaparkan beban fungsional dari oposisi fonemis tertentu. Beban oposisi rendah terdapat pada bunyi /p/ dan /f/ pada kata *kapan* dan *kafan,*sedangkan beban oposisi tinggi terdapat pada bunyi /k/ dan /g/ pada kata *gita* dan*kita.*

**C. Realisasi dan Variasi Fonem**

Realisasi fonem adalah pengungkapan sebenarnya dari ciri atau satuan fonologis, yaitu fonem menjadi bunyi bahasa.

1. **Realisasi vokal**

Berdasarkan pembentukannya, realisasi fonem vokal dibedakan sebagai berikut.

a. Fonem /i/ adalah vokal tinggi-depan-tak bulat.

b. Fonem /u/ adalah vokal atas-belakang-bulat.

c. Fonem /e/ adalah vokal sedang-depan-bulat.

d. Fonem // adalah vokal sedang-tangah-bulat.

e. Fonem /o/ adalah vokal sedang-belakang-bulat

f.  Fonem /a/ adalah vokal rendah-tengah-bulat.

**2. Realisasi konsonan**

Berdasarkan cara pembentukannya, realisasi fonem konsonan dibedakan sebagai berikut.

a. Konsonan hambat yang terdiri atas

- konsonan hambat-bilabial, yaitu fonem /p/ dan /b/

- konsonan hambat-dental, yaitu fonem /t/ dan /d/

- konsonan hambat-palatal, yaitu /c/ dan /j/

- konsonan hambat-velar, yaitu /k/ dan /g/

b. Konsonan frikatif yang terdiri atas

- Konsonan frikatif-labio-dental, yaitu /f/ dan /v/

- Konsonan ferikatif-alveolar, yaitu /s/ dan /z/

- Konsonan frikatif-palatal tak bersuara, yaitu /š/

- Konsonan frikatif-velar tak bersuara, yaitu /x/ dan /kh/

- Konsonan frikatif-glotal tak bersuara, yaitu /h/

c. konsonan getar-alveolar, yaitu /r/

d. konsonan lateral-alveolar, yaitu /l/

e. konsonan nasal, dibedakan dalam daerah artikulasinya sebagai berikut.

- konsonan nasal-bilabial, yaitu /m/

- konsonan nasal-dental, yaitu /n/

- konsonan nasal-palatal, yaitu /ň/

- konsonan nasal-velar, yaitu //

f. semi-vokal, yaitu semivokal bilabial (/w/) dan semivokal palatal( /y/).

Sementara itu, variasi fonem ditentukan oleh lingkungan dalam distribusi yang komplementer disebut variasi alofonis. Variasi fonem yang tidak membedakan bentuk dan arti kata disebut alofon.

**a. Alofon vokal**

- Alofon fonem /i/, yaitu

[i] jika terdapat pada suku kata terbuka. Misalnya, [bibi] 🡪 /bibi/

[I] jika terdapat pada suku kata tertutup. Misalnya, [karIb]🡪  /karib/

[Iy] palatalisasi jika diikuti oleh vokal [aou] 🡪 [kiyos]🡪  /kios/

[ϊ] nasalisasi jika diikuti oleh nasal. [ϊndah] 🡪 /indah/

- Alofon fonem /ε/, yaitu

[e] jika terdapat pada suku kata terbuka dan tidak diikuti oleh suku kata yang

mengandung alofon [ε]. Misalnya, [sore] 🡪  /sore/

[ε] jika terdapat pada tempat-tempat lain. Misalnya, [pεsta] 🡪 /pesta/

[] jika terdapat pada posisi suku kata terbuka. [pta] 🡪 /peta/

[] jika terdapat pada posisi suku kata tertutup. [sentr]🡪 /senter/

- Alofon fonem /o/, yaitu

[o] jika terdapat pada suku kata akhir terbuka. [soto] 🡪 /soto/

[] jika terdapat pada posisi lain. [jebls] 🡪 /jeblos/

- Alofon fonem /a/, yaitu

[a] jika terdapat pada semua posisi suku kata.

[aku] 🡪 /aku, [sabtu] 🡪 /sabtu/

- Alofon fonem /u/, yaitu

[u] jika terdapat pada posisi suku kata terbuka.

[aku] 🡪 /aku/, [buka] 🡪 /buka/

[U] jika terdapat pada suku kata tertutup.

[ampUn] 🡪 /ampun/, [kumpul] 🡪 /kumpul/

[uw] labialisasi jika diikuti oleh[I,,a].

[buwih] 🡪 /buih/, [kuwe] 🡪 /kue/

**b. Alofon konsonan**

- fonem /p/

[p] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[pipi] 🡪 /pipi/, [sapi] 🡪 /sapi/

[p>] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[atap>] 🡪 /atap/, [balap>] 🡪 /balap/

[b] bunyi lepas jika diikuti oleh vokal.

[babi] 🡪 /babi/, [babu] 🡪 /babu/

[p>] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup, namun berubah lagi menjadi [b] jika diikuti lagi vokal.

[adap>]🡪 /adab/, [jawap>] 🡪 /jawab/

- Fonem /t/

[t] bunyi lepas jika diikutu oleh vokal.

[tanam] 🡪 /tanam/, [tusuk] 🡪 /tusuk/

[t>] bunyi tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup.

[lompat>] 🡪 /lompat/,[sakit>] 🡪 /sakit/

[d] bunyi lepas jika diikuti vocal.

[duta] 🡪 /duta/, [dadu] 🡪 /dadu/

[t>] bunyi hambat-dental-tak bersuara dan tak lepas jika terdapat pada suku kata tertutup atau pada akhir kata.

[abat>] 🡪 /abad/,[murtat>] 🡪 /murtad/

- Fonem /k/

[k] bunyi lepas jika terdapat pada awal suku kata.

[kala] 🡪 /kala/, [kelam] 🡪 /kelam/

[k>] bunyi tak lepas jika tedapat pada tengah kata dan diikuti konsonan lain.

[pak>sa] 🡪 /paksa/, [sik>sa] 🡪 /siksa/

[?] bunyi hambat glottal jika terdapat pada akhir kata.

[tida?] 🡪 /tidak/, [ana?] 🡪 /anak/

- Fonem /g/

[g] bunyi lepas jika diikuti glottal.

[gagah] 🡪/gagah/, [gula] 🡪/gula/

[k>] bunyi hambat-velar-tak bersuara dan lepas jika terdapat di akhir kata.

[beduk>] 🡪/bedug/, [gudek>] 🡪/gudeg/

- Fonem /c/

[c] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[cari] 🡪/cari/, [cacing] 🡪/cacing/

- Fonem /j/

[j] bunyi lepas jika diikuti vokal.

[juga] 🡪/juga/, [jadi] 🡪/jadi/

- Fonem /f/

[j] jika terdapat pada posisi sebelum dan sesudah vokal.

[fakir] 🡪/fakir/, [fitri] 🡪/fitri/

- Fonem /p/

[p] bunyi konsonan hambat-bilabial-tak bersuara

[piker] 🡪/piker/, [hapal] 🡪/hapal/

- Fonem /z/

[z] [zat] 🡪/zat/, [izin]- 🡪/izin/

- Fonem /š/

[š] umumnya terdapat di awal dan akhir kata

[šarat] 🡪/syarat/, [araš] 🡪/arasy/

- Fonem /x/

[x] berada di awal dan akhir suku kata.

[xas] 🡪/khas/, [xusus] 🡪/khusus/

- Fonem /h/

[h] bunyi tak bersuara jika terdapat di awal dan akhir suku kata.

[hasil] 🡪/hasil, [hujan] 🡪/hujan/

[H] jika berada di tengah kata

[taHu] 🡪/tahu/, [laHan] 🡪/lahan/

- Fonem /m/

[m] berada di awal dan akhir suku kata

[masuk] 🡪/masuk/, [makan] 🡪/makan/

- Fonem /n/

[n] berada di awal dan akhir suku kata.

[nakal] 🡪/nakal/, [nasib] 🡪/nasib/

- Fonem /ň/

[ň] berada di awal suku kata

[baňak] 🡪/banyak/, [buňi] 🡪/bunyi/

- Fonem /Ƞ/

[Ƞ] berada di awal dan akhir suku kata.

[Ƞarai] 🡪/ngarai/, [paȠkal] 🡪/pangkal/

- Fonem /r/

[r] berada di awal dan akhir suku kata, kadang-kadang bervariasi dengan bunyi getar uvular [R].

[raja] atau [Raja] 🡪/raja/, [karya] atau [kaRya] 🡪/karya/

- Fonem /l/

[l] berada di awal dan akhir suku kata.

[lama] 🡪 /lama/, [palsu] 🡪/palsu/

- Fonem /w/

[w] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada

akhir suku kata.

[waktu] 🡪/waktu/, [wujud] 🡪/wujud/

- Fonem /y/

[y] merupakan konsonan jika terdapat di awal suku kata dan semi vokal pada

akhir suku kata.

[santay] 🡪/santai/, [ramai] 🡪/ramai/

**D. Perubahan Fonem**

Dalam pelaksanaan bunyi-bunyi ujaran, terjadilah pengaruh timbal balik antara bunyi-bunyi ujaran yang berdekatan. Karena adanya pengaruh timbal balik itu terjadilah perubahan-perubahan bunyi ujaran. Perubahan bunyi ujaran itu meliputi perubahan yang jelas kedengaran dan perubahan yang kurang jelas kedengaran.

Perubahan yang kurang jelas misalnya pada fonem /a/ yang berada dalam suku kata terbuka kedengarannya lebih nyaring jika dibandingkan dengan fonem /a/ yang terdapat dalam suku kata tertutup. Sebagai contoh, bandingkan fonem /a/ pada kata *pada, kata, rata, dengan bedak, tidak, sempat*, dan lain-lain. Sementara itu, perubahan-perubahan yang jelas kedengaran terbagi atas asimilasi, disimilasi, netralisasi, arkifonem, kontraksi, metatesis, dan epentetsis.

1. **Asimilasi**

Chaer (2007: 132) menjelaskan bahwa asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi yang lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya sehingga bunyi itu menjadi sama atau mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang memengaruhinya. Dengan kata lain, asimilasi biasa berarti penyamaan, yakni proses dua bunyi yang tidak sama disamakan atau dijadikan hampir bersamaan. Sebagai contoh, kata *Sabtu* dalam bahasa Indonesia lazim diucapkan [saptu], yakni terlihat adanya bunyi [b] yang berubah menjadi [p] sebagai akibat pengaruh bunyi [t]. Bunyi [b] adalah bunyi hambat bersuara, sedangkan bunyi [t] adalah bunyi hambat tak bersuara. Oleh karena itu, bunyi [b] yang bersuara itu, karena pengaruh bunyi [t] yang tak bersuara, berubah menjadi bunyi [p] yang juga tak bersuara. Asimilasi dapat dibagi berdasarkan beberapa segi, yaitu berdasarkan tempat dari fonem yang diasimilasikan dan berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri.

* 1. **Berdasarkan tempat dari fonem yang diasimilasikan, asimilasi terbagi atas:**

Asimilasi progresif terjadi apabila bunyi yang diasimilasikan terletak sesudah bunyi yang mengasimilasikan. Asimilasi progresif terjadi bila arah pengaruh bunyi itu ke depan. Seperti perubahan bunyi [t] yang biasanya dalam bahasa Indonesia dan Jawa diucapkan secara apiko-dental, tetapi dalam kata ***stasiun***, letup [t] itu diucapkan secara lamino-alveolar. Perubahan letup apiko-dental [t] menjadi letup lamino-alveolar [t], karena pengaruh secara progresif dari bunyi geseran lamino-alveolar [s]. Untuk memperjelas proses ini dapat diambil beberapa contoh dari bahasa asing:

* Latin Kuno: colnis > Latin: collies.

Dalam contoh di atas fonem /n/ diasimilasikan dengan fonem /i/ yang mendahuluinya.

Asimilasi regresif terjadi apabila bunyi yang diasimilaskan mendahului bunyi yang mengasimilasikan. Asimilasi regresif terjadi bila arah pengaruh bunyi itu ke belakang. Seperti perubahan bunyi [n] yang biasanya dalam bahasa Indonesia dan Jawa diucapkan secara apiko-alveolar, tetapi dalam kata ***pandan***, nasal sebelum [ḍ] itu diucapkan secara apiko-palatal. Perubahan nasal apiko-alveolar [n] menjadi nasal apiko-palatal [n\*] karena pengaruh secara regresif dari bunyi letup palatal [ḍ]. Dengan demikian tulisan fonetis untuk ***pandan*** dalam bahasa Indonesia ialah [panḍan] dan dalam bahasa Jawa ialah [pandhan]. Contoh lainnya adalah sebagai berikut.

* al salam (Arab) - assalam > asalam
* in + perfect - imperfect > imperfek
* ad + similatio - assimilasi > asimilasi
* in + moral - immoral > imoral
  1. **Berdasarkan sifat asimilasi itu sendiri, asmilasi dapat dibedakan atas:**

1. Asimilasi total terjadi apabila dua fonem yang disamakan itu dijadikan serupa betul seperti contoh berikut.

* ad + similatio - assimilasi > asimilasi
* in + moral - immoral > imoral
* al + salam - assalam > asalam

1. Asimilasi parsial terjadi apabila kedua fonem yang disamakan itu hanya disamakan sebagian saja, misalnya:

* in + perfect- imperfect > imperfek
* in + post - import > impor, dan lain-lain.

1. **Disimilasi**

Kebalikan dari asimilasi adalah disimilasi, yaitu proses ketika dua bunyi yang sama dijadikan tidak sama. Beberapa contoh disimilasi dalam bahasa Indonesia:

* saj- jana (Skt) - sarjana
* kolonel - kornel
* prakrti (Skt.) - pekerti
* lauk-lauk - lauk-pauk
* sayur-sayur - sayur-mayur
* citta (Skt.) - cipta
* citta (Skt.) - cinta

1. **Suara Bakti**

Dalam mengucapkan kata-kata seperti: *gurauan, kepulauan, pakaian, putra, putri, bahtra*, dan lain-lain, kedengaran bahwa dalam hubungan fonem-fonem itu timbul lagi bunyi w atau y, an/tara u-a, dan antara i-a, sedangkan pada kata-kata *putra*, *putri*, dan *bahtra* diselipkan bunyi e (pepet) antara t-r bunyi ini sama sekali tidak mempunyai fungsi untuk membedakan arti; gunanya hanya sebagai pelancar ucapan saja. Bunyi-bunyi semacam itu disebut *suara bakti*. Jadi, suara bakti adalah bunyi yang timbul antara dua fonem dan mempunyai fungsi untuk melancarkan ucapan suatu kata.

1. **Netralisasi dan Arkifonem**

Netralisasi adalah proses menetralkan fonem dari kata-kata tertentu. Sebagai contoh, dalam bahasa Belanda, ada kata yang dieja *hard* ‘keras’ dan dilafalkan [hart]. Selain itu, ada kata lain yang dieja *hart* ‘jantung’ dan diucapkan [hart]. Jadi, pelafalan kedua kata yang berbeda itu adalah sama. Mengapa demikian? Dalam bahasa Belanda, konsonan hambat bersuara seperti [d] adalah tidak mungkin. Oleh karena itu, diubah menjadi konsonan yang homorgan tak bersuara, yakni [t]. Oposisi antara bunyi [d] dan [t] adalah antara bersuara dan tak bersuara. Pada posisi akhir, oposisi itu dinetralkan menjadi bunyi tak bersuara. Jadi, adanya bunyi [t] pada posisi akhir kata yang dieja *hard* itu adalah hasil dari netralisasi itu.

Fonem /d/ pada kata *hard* yang bisa berwujud /t/ atau /d/ dalam istilah linguistik disebut dengan *arkifonem.* Dalam hal ini biasanya dilambangkan dengan huruf besar /D/. Mengapa dipilih /D/ bukan /T/? Karena bentuk “aslinya” yang tampak dalam bentuk *harder* adalah /d/ bukannya /t/. Dalam bahasa Indonesia terdapat kata *jawab* yang diucapkan /jawap/ atau juga /jawab/. Namun, jika diberi akhiran -*an* bentuknya menjadi *jawaban.* Jadi, dalam hal ini terdapat arkifonem /B/ yang realisasinya bisa menjadi /p/ atau /b/.

1. **Kontraksi**

Dalam percakapan yang cepat atau situasi informal seringkali penutur menyingkat atau memperpendek ujarannya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ungkapan *tidak tahu* diucapkan menjadi *ndak tahu;* ungkapan *yang itu tadi* menjadi *yang tutadi.* Dalam bahasa Inggris terdapat bentuk *shall not* yang ketika disingkat menjadi *shan’t*; bentuk *will not* menjadi *won’t;* bentuk *are not* menjadi *aren’t,* dan bentuk *it is* menjadi *it’s.* Selain itu, adapula contoh dalam bahasa Arab, yakni bentuk [kayfa haluka] diucapkan menjadi [kayda haluk] atau [keif hal].

Dalam pemendekan seperti ini, yang dapat berupa hilangnya sebuah fonem atau lebih, ada yang berupa kontraksi. Dalam kontraksi, pemendekan itu menjadi satu segmen dengan pelafalannya sendiri-sendiri. Misalnya, *shall not* yang menjadi *shan’t,* yakni fonem /e/ dari *shall* diubah menjadi /a/ dalam *shan’t.*

1. **Metatesis dan Epentesis**

Proses metatesis bukan mengubah bentuk fonem menjadi fonem yang lain, melainkan mengubah urutan fonem yang terdapat dalam suatu kata. Lazimnya, bentuk asli dan bentuk metatesisnya sama-sama terdapat dalam bahasa tersebut sebagai variasi. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, ditemukan kata *sapu.* Kata tersebut dapat divariasikan menjadi *apus, usap, paus.* Selain itu, ada kata *berantas* yang divariasikan menjadi *banteras;* kata *lajur* yang divariasikan menjadi *jalur;* kata *koral* yang divariasikan menjadi *kolar.*

Dalam proses epentesis sebuah fonem tertentu, biasanya yang homorgan dengan lingkungannya, disisipkan ke dalam sebuah kata. Dalam bahasa Indonesia ada kata *kampak* di samping *kapak.* Dalam contoh tersebut telihat ada bunyi [m] yang disisipkan di tengah kata. Selain itu, ada kata *jumlah* dan *jumblah* yang mengandung bunyi [b] yang disisipkan di tengah kata.

**E.** **Artikulasi Penyerta**

Bunyi [k] dalam kata ***kucing*** (dalam bahasa Indonesia /Jawa) dengan [k] dalam kata ***kijang*** (bahasa Indonesia) atau kidang (bahasa Jawa) berbeda; walaupun menurut biasanya atau menurut artikulasi primernya sama, yaitu merupakan bunyi dorso-velar yang dibentuk dengan artikulasi pangkal lidah dan langit-langit lunak. Perbedaan itu disebabkan oleh adanya artikulasi penyerta (ko-artikulasi atau artikulasi sekunder) bunyi vokal yang langsung mengikutinya (cf. Bloch & George, 1942:29; Samsuri, 1978:119).

Berdasarkan tempat artikulasinya, proses pengaruh bunyi karena artikulasi penyerta dapat dibagi menjadi:

1. **Labialisasi**

Labialisasi adalah pembulatan bibir pada artikulasi primer sehingga terdengar bunyi [w] pada bunyi utama tersebut. Kecuali bunyi labial dapat disertai labialisasi. Bunyi [t] dalam kata ***tujuan*** (dalam bahasa Indonesia atau Jawa Misalnya, terdengar sebagai [w] [tw]  dilabialisasi).

1. **Retrofleksi**

Retrofleksi adalah penarikan ujung lidah ke belakang pada artikulasi primer, sehingga terdengar bunyi [r] pada bunyi utamanya. Kecuali apikal, bunyi dapat disertai retrofleksi. Misalnya [k] diretrofleksi dalam kata ***kerdus.***

1. **Palatalisasi**

Palatalisasi adalah pengangkatan daun lidah ke arah langit-langit keras pada artikulasi primer. Kecuali bunyi palatal dapat disertai  palatalisasi. Bunyi [p] dalam kata ***piara*** (bahasa Indonesia/Jawa) misalnya, terdengar sebagai [py] [p] dipalatalisasi.

1. **Velarisasi**

Velarisasi adalah pengangkatan pangkal lidah ke arah langit-langit lunak pada aretikulasi primer. Selain bunyi velar bunyi-bunyi dapat divelarisasi. Bunyi [m] dalam kata ***makhluk***(bahasa Indonesia) misalnya, terdengar sebagai [mx] [m] divelarisasi.

1. **Glotalisasi**

Glotalisasi adalah proses penyerta hambatan pada (glotis tertutup rapat) sewaktu artikulasi primer diucapkan. Selain bunyi glotal dapat disertai glotalisasi. Vokal pada awal kata dalam bahasa Indonesia dan Jawa sering diglotalisasikan. Misalnya, dalam bahasa Indonesia kata akan diucapkan ***[?akan]*** dan ***[?obat].***

**F. Pengaruh Bunyi karena Distribusi**

Pengaruh bunyi karena distribusi menimbulkan proses-proses sebagai berikut.

1. Aspirasi, yaitu pengucapan suatu bunyi disertai dengan hembusan keluarnya udara dengan kuat sehingga terdengar bunyi [h]. Misalnya, konsonan letup bersuara [b,d,j,g] terdengar sebagai [bh,dh,jh,gh].
2. Pelepasan, yaitu pengucapan bunyi hambat letup yang seharusnya dihambat tetapi tidak dihambat dan dengan serentak bunyi berikutnya diucapkan. Pelepasan dibedakan menjadi tiga, yaitu

* Lepas tajam atau lepas penuh, yaitu pelepasan alat-alat artikulasi dari titik artikulasinya yang terjadi secara tajam atau secara penuh.
* Lepas nasal, yaitu suatu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi nasal di depannya.
* Lepas sampingan, yaitu pelepasan yang terjadi karena adanya bunyi sampingan di depannya.

1. Pemgafrikatan, yaitu suatu keadaan yang terjadi jika bunyi letup hambat yang seharusnya dihambat dan diletupkan tidak dilakukan, melainkan setelah hambatan dilepaskan secara bergeser dan pelan-pelan.

**G. Kehomorganan**

Kehomorganan adalah adanya konsonan yang mempunyai sifat khusus. Terdapat dua jenis kehomorganan, yaitu

1. Kehomorganan penuh

Kehomorganan penuh adalah kehomorganan yang muncul akibat perbedaan bunyi.

b. Kehomorganan sebagian

Kehomorganan sebagian adalah kehomorganan yang muncul apabila perbedaan diantara pasangan fonem tersebut pada cara artikulasinya, sedangkan daerah artikulasinya sama.

**H. TRANSKRIPSI BUNYI BAHASA**

Transkripsi adalah penulisan tuturan atau perubahan teks dengan tujuan untuk menyarankan lafal bunyi, fonem, morfem atau tulisan sesuai dengan ejaan yang berlaku dalam suatu bahasa yang menjadi sasarannya. Transkripsi dibedakan menjadi.

a. Transkripsi fonetis, yaitu penulisan pengubahan menurut bunyi. Tanda […]

b. Transkripsi fonemis, yaitu transkripsi bahasa menurut fonem. Tanda /…/

c. Transkripsi fonemis, yaitu penulisan pengubahan menurut morfem. Tanda {…}

d. Transkripsi ortografis, yaitu penulisan pengubahan menurut huruf atau ejaan bahasa yangt menjadi tujuannya. Tanda <…>

Selain transkripsi, istilah lain yang sering dipakai adalah transliterasi. Transliterasi adalah penggantian huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain tanpa menghiraukan lafal bunyi kata yang bersankutan. Misalnya, transliterasi dari aksara jawa dialihkan ke huruf abjad latin.

**3. PENUTUP**

Fonem adalah satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan apakah suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Dalam materi fonemik, dikenal pula istilah alofon dan grafem. Alofon merupakan realisasi sebuah fonem. Alofon dapat dilambangkan dalam wujud tulisan atau transkripsi fonetik yaitu penulisan pengubahan menurut bunyi, dan tandanya adalah […]. Sementara itu, grafem merupakan pelambangan fonem ke dalam transkripsi ortografis, yaitu penulisan fonem-fonem suatu bahasa menurut sistem ejaan yang berlaku pada suatu bahasa, atau penulisan menurut huruf dan ejaan suatu bahasa.

Fonem dapat dibagi atas vokal dan konsonan. Pembedaan kedua fonem ini didasarkan ada tidaknya hambatan pada alat bicara. Sebuah bunyi disebut vokal apabila tidak ada hambatan pada alat bicara. Sebuah bunyi disebut konsonan apabila dibentuk dengan cara menghambat arus udara pada sebagian alat bicara.

Fonem yang berwujud bunyi disebut fonem segmental. Fonem dapat pula tidak berwujud bunyi, tetapi merupakan tambahan terhadap bunyi yaitu tekanan, jangka, dan nada yang disebut ciri suprasegmental atau fonem nonsegmental.

Dalam hal pengaruh-memengaruhi bunyi dapat ditijau dari dua segi, yaitu akibat dari pengaruh- memengaruhi bunyi itu dan tempat artikulasi yang manakah yang memengaruhi. Beberapa akibat dari pengaruh-memengaruhi bunyi disebut proses asimilasi, disimilasi, dan kontraksi. Asimilasi merupakan peristiwa berubahnya sebuah bunyi menjadi bunyi lain sebagai akibat dari bunyi yang ada di lingkungannya. Disimilasi yaitu perubahan dua buah fonem yang sama menjadi fonem yang berlainan. Kontraksi adalah pemendekan bentuk ujaran yang ditandai dengan hilangnya sebuah fonem atau lebih. Sementara itu, tempat artikulasi yang memengaruhi disebut artikulasi penyerta (ko-artikulasi sekunder).

**DAFTAR PUSTAKA**

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum.* Jakarta: Rineka Cipta.

Finoza, Lamuddin. 2005. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.

Keraf, Gorys. 1994. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa.* NTT: Nusa

Indah.

Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka

Utama.

Rahardi, Kunjawa. 2009. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Ramelan. 1985. *English Phonetics*. Semarang: IKIP Semarang press.

Santoso, Anang dkk. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.